

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker endometrium adalah kanker ginekologi yang kedepannya akan semakin menjadi suatu masalah dalam peningkatan derajat kesehatan. Berdasarkan *The GLOBOCAN Cancer Statistics*, diperkirakan 420.042 kasus baru dan 97.704 kematian yang dikaitkan dengan kanker endometrium di seluruh dunia pada tahun 2022. Selain itu, pada tahun 2022, kanker endometrium adalah kanker urutan kedua dari empat kanker yang paling umum penyebab utama kematian akibat kanker ginekologi pada perempuan di seluruh dunia.¹ Menurut *The International Agency for Research on Cancer*, angka kejadian kanker endometrium meningkat pesat dan diperkirakan meningkat lebih dari 50% di seluruh dunia pada tahun 2040.²

Berdasarkan Data Registrasi Kanker Nasional pada tahun 2011-2015, kanker endometrium menempati urutan ketiga kanker ginekologi setelah kanker serviks dan kanker ovarium. Berdasarkan data tersebut didapatkan 347 (7,7%) dari 4.463 kasus kanker ginekologi di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo tahun 2011-2015 merupakan kasus kanker endometrium.³ Faktor risiko utama dari kanker endometrium adalah paparan hormon estrogen yang berlebihan, baik itu jenis estrogen maupun endogen tanpa disertai adanya progestin. Faktor risiko yang lain yaitu penggunaan tamoxifen, nullipara dan obesitas.⁴

Mayoritas kanker endometrium terdiagnosis secara dini, yaitu sekitar 80% ditemukan pada stadium I dengan persentase tingkat kelangsungan hidup 5 tahun diatas 95%. Angka kelangsungan hidup ini ditemukan lebih kecil apabila terdapat metastasis regional (68%) dan jauh (17%). Deteksi dini kanker endometrium serta pencegahan sekunder kanker endometrium memiliki peranan penting dalam penanganan kasus kanker endometrium.^{3,5}

Kanker endometrium merupakan salah satu penyakit yang dapat menimbulkan dampak pada psikologis pasien. Beberapa penelitian menyebutkan pasien kanker dapat memperlihatkan reaksi seperti tidak menerima kenyataan, putus asa, cemas, konsep

diri yang negatif, dan trauma.⁶ Studi di Turki menunjukkan bahwa sebanyak 62% pasien mengalami depresi sedang atau berat pada bulan pertama setelah terdiagnosis kanker, dan meningkat hingga mencapai 90% dalam 6 bulan setelah diagnosis.⁷ Faktor yang berkontribusi terhadap depresi antara lain gangguan tidur, gejala menopause, mual, dan nyeri yang disebabkan oleh tingginya kadar sitokin proinflamasi akibat kerusakan jaringan pasca kemoterapi dan radioterapi.⁸

Sebuah studi di Jerman melaporkan bahwa perempuan dengan kanker ginekologi mengalami kasus distres tertinggi dibandingkan jenis kanker lainnya (63,1%, n = 186/295) dengan hasil kajian longitudinal yang dilakukan pada pasien kanker endometrium pada stadium awal didapatkan kejadian kumulatif depresi pada 1,8% (n = 6/334).⁹ Pada penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta didapatkan kejadian depresi tertinggi pada pasien kanker dengan pengobatan terapi kombinasi (25,9%), sedangkan pada penelitian yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado terhadap 62 pasien kanker yang menjalani kemoterapi didapatkan 14 subjek dengan gangguan depresi (19,0%), 10 di antaranya memiliki tingkat depresi ringan (16%), tiga subjek dengan tingkat depresi sedang (5%), dan satu subjek dengan tingkat depresi sangat berat (2%).^{10,11} Penelitian yang dilakukan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo terhadap kejadian depresi pada 58 pasien didapatkan 56 pasien (95%) diantaranya mengalami depresi, baik ringan hingga berat.¹²

Seseorang yang didiagnosis suatu penyakit akan mengalami goncangan psikologis. Kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakitnya dapat menjadi penyebab kecemasan pada pasien. Kecemasan dapat menyebabkan merambatnya rasa nyeri antara saraf perifer dengan traktus spinotalamik. Lambatnya penyambungan saraf perifer dengan traktus spinotalamik menurunkan ambang nyeri yang mengakibatkan rasa nyeri semakin hebat. Kecemasan dan depresi sering ditemukan pada pasien kanker yang saat pasien mengetahui diagnosis, stadium kanker dan terapi yang diperoleh. Sehingga penanganan depresi pada setiap pasien berbeda. Dalam memberikan terapi perlu pemahaman yang baik dan diagnosis yang tepat untuk memperbaiki kualitas hidup pasien.¹³

Kemoterapi merupakan bagian dari penatalaksanaan kanker yang menggunakan obat – obatan sitotoksik (antikanker) yang bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan pertumbuhan sel kanker di dalam tubuh. Semakin meningkatnya jumlah kasus kanker di dunia, maka kebutuhan akan kemoterapi juga semakin meningkat. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2018, didapatkan prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter pada semua usia adalah 1,79 per mil. Hasil ini meningkat dibandingkan tahun 2013 dimana prevalensi di Indonesia hanya 1,4 per mil. Dari jumlah semua kasus kanker di Indonesia, 24,9 % ditatalaksana dengan kemoterapi. Karena obat kemoterapi tidak dapat membedakan sel normal dan sel kanker, dosis yang ditentukan merupakan aspek penting lainnya untuk mencapai respons terbaik. Dosis pemberian tergantung pada berat badan pasien, luas permukaan tubuh, usia, status gizi, riwayat terapi radiasi dan jumlah sel darah merah. Selain itu, jadwal pemberian obat yang sesuai dapat membantu memperoleh aktivitas antikanker yang paling efisien dan efek samping yang minimal.^{14,15}

Hingga saat ini penelitian terkait korelasi antara faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian depresi terhadap pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi masih sangat terbatas di Indonesia, bahkan belum ditemukan di Sumatera Barat. Dengan tingginya urgensi dan prevalensi kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian terkait korelasi antara faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian depresi terhadap pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penelitian ini sangat penting diangkat karena tingginya dampak depresi pada pasien kanker endometrium yang nantinya mempengaruhi dalam kepatuhan pengobatan dan dapat berdampak pada peningkatan angka kematian pasien kanker endometrium.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah karakteristik pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

- b. Apakah terdapat korelasi antara usia terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- c. Apakah terdapat korelasi keadaan ekonomi terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- d. Apakah terdapat korelasi status pekerjaan terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- e. Apakah terdapat korelasi status perkawinan terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- f. Apakah terdapat korelasi status pendidikan terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- g. Apakah terdapat korelasi antara dukungan keluarga terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- h. Apakah terdapat hubungan lama diagnosis terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- i. Apakah terdapat korelasi stadium kanker terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang sedang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

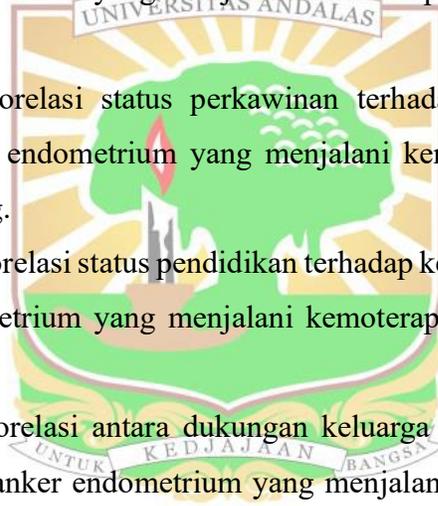
1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahuinya korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian depresi terhadap pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
- b. Mengetahui korelasi antara usia terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Mengetahui korelasi keadaan ekonomi terhadap kejadian depresi pada pasien kanker kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Mengetahui korelasi status pekerjaan terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Mengetahui korelasi status perkawinan terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Mengetahui korelasi status pendidikan terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- g. Mengetahui korelasi antara dukungan keluarga terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- h. Mengetahui korelasi lama diagnosis terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- i. Mengetahui korelasi stadium kanker terhadap kejadian depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Klinisi

Memberikan informasi bagi pelayanan kedokteran untuk perbaikan dan pengembangan pelayanan kedokteran khususnya bagi pasien kanker endometrium yang mengalami depresi dalam menjalani pengobatan kemoterapi.

1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi bagi mahasiswa dan acuan dalam menerapkan pelayanan kedokteran bagi pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi, sehingga pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi mendapatkan layanan kedokteran yang lebih adekuat tidak hanya untuk kankernya saja tapi juga untuk kejadian depresinya.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang kejadian depresi pada pasien kanker endometrium dan menambah khasanah pengetahuan peneliti lain khususnya mengenai faktor- faktor yang berkorelasi dengan kejadian depresi pada pasien pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait depresi pada pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk memperhatikan kesehatan mental pasien kanker endometrium yang menjalani kemoterapi serta dapat mengetahui cara mengatasinya.

